

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.I Latar Belakang Masalah**

Banjir yang terjadi belakangan ini sudah merupakan hal yang tiap waktu terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Curah hujan yang tidak menentu dan cukup deras membuat sejumlah daerah tergenang air. Jawa Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang sering mengalami bencana alam. Salah satu daerahnya adalah Babakan Leuwi Bandung yang tiap tahun terjadi banjir ketika musim penghujan tiba.

Setiap turun hujan, maka daerah ini akan terendam oleh air. Lebih-lebih jika intensitas curah air hujan cukup tinggi dan berdurasi lama, maka dapat dipastikan banjir akan melanda. Bencana banjir beresiko tinggi mengancam keselamatan jiwa para warga serta merusak infrastruktur yang ada. Bukan hanya kerugian secara materi yang menjadi masalah, namun juga dampak psikologis (Pikiran Rakyat, 12 Februari 2015).

Berdasarkan nilai kerugian dan frekuensi kejadian banjir terlihat adanya peningkatan yang cukup berarti. Selain kejadian ini mengakibatkan kerusakan infrastruktur dan menghambat roda perekonomian juga terganggunya kelancaran transportasi maupun aktivitas masyarakat, antara lain kegiatan belajar-mengajar dan bekerja. Bencana banjir yang melanda beberapa wilayah di Indonesia merupakan stressor kehidupan yang memerlukan proses adaptasi (BPBD 2009).

Dataran banjir merupakan daerah yang terbentuk akibat dari sedimentasi (pengendapan) banjir. Saat banjir terjadi, tidak hanya air yang dibawa tapi juga

tanah-tanah yang berasal dari hilir aliran sungai. Dataran banjir biasanya terbentuk di daerah pertemuan-pertemuan sungai. (Nurmala Dewi, 2007).

Banjir yang menggenangi sebagian wilayah Bandung telah lama terjadi. Desa Babakan Leuwi Bandung adalah desa yang kerap terkena banjir lebih parah dari desa-desa lainnya, karena letak desa ini berada tepat di pinggir sungai Citarum dan sungai yang berdekatan dengan Desa Babakan Leuwi Bandung ini adalah pertemuan sungai antara Bandung dan Majalaya. Maka dari itu daerah ini mengalami banjir tidak hanya saat hujan, jika daerah Kota Bandung atau Majalaya mengalami hujan, air kiriman dari sana akan membuat desa tersebut mengalami banjir. Ditambah lagi dengan sampah kiriman yang dapat menyumbat aliran-aliran sungai, dan tanah-tanah yang terbawa oleh arus sungai juga menghambat selokan-selokan di daerah pemukiman warga. Akibat banjir bukan hanya air sungai yang meluap, namun dari selokan-selokan yang berada di sekitar rumah warga juga ikut meluap. Kondisi perumahan di daerah ini termasuk rumah padat penduduk, jarak antar rumah saling berdempetan dan berhadapan dengan jarak sekitar 1 meter.

Menurut Kepala Harian Badan Penanggulangan Bencana Daerah, daerah terparah yang terendam banjir yaitu Babakan Leuwi Bandung, dengan ketinggian air banjir bisa berkisar 50 cm hingga 2,20 m, dan jika air sudah menggenang membutuhkan waktu 8 hari untuk surut, bahkan menurut warga pada tahun 2013 sempat mengalami banjir terparah hingga memerlukan waktu 3 bulan untuk surut. Dari data yang ada di Kecamatan Dayeuhkolot, masyarakat Desa Babakan Leuwi Bandung yang menjadi korban banjir sebanyak 7.027 Kepala Keluarga (KK) atau 24.810 jiwa. Kemudian rumah yang terendam 4.331 unit. Sementara yang mengungsi terdata 103 KK, atau 402 jiwa (Pikiran Rakyat, 21 November 2012).

Banjir telah melumpuhkan aktivitas perekonomian masyarakat, serta menghambat kegiatan belajar, karena sekolah-sekolah yang tergenang air terpaksa diliburkan. Selain kerugian materi, anak-anak mengalami berbagai keluhan baik fisik maupun psikis akibat bencana banjir yang dialami. Lingkungan di daerah tersebut menjadi kotor dan lembab, banyak tembok-tembok berlumut, jalanan licin oleh tanah dan lumpur. Akhirnya ada beberapa warga yang memutuskan untuk pindah, sehingga rumah kosong menjadi sarang jentik nyamuk yang kapan saja bisa menimbulkan penyakit demam berdarah bagi warga sekitar.

Penduduk setempat sudah dihimbau oleh pemerintah untuk meninggalkan desa tersebut dan berpindah ke rumah susun yang telah disediakan oleh pemerintah. Namun terdapat alasan mereka untuk sulit diminta pindah dari bantaran sungai, Dikarenakan tidak mendapatkan uang ganti rugi, mereka tidak mau pindah ke rumah susun karena jika tinggal disana mereka harus membayar perbulannya karena kondisi ekonomi mereka yang kurang mencukupi. Sedangkan jika mereka tetap tinggal mereka tidak perlu memikirkan uang kontrakan perbulan, karena sebagian besar warga disana tinggal dirumah sendiri bukan mengontrak. Selain itu, sebagian besar warga disana sudah tinggal sejak lahir, sehingga mereka tetap ingin tinggal dengan kondisi seperti itu. Warga menganggap bahwa disitulah kampung halaman mereka, tempat mereka lahir dan dibesarkan. Beberapa warga yang sedang merantau pun akan pulang kampung ke daerah tersebut. Jika kampung halaman mereka hilang, mereka akan merasakan kerinduan terhadap kampung halamannya. Kerinduan pada kampung halaman tidak bisa diatasi dengan cara instan, dan akan mengalami gangguan psikologis (Phillips Exeter Academy, Chris Thurber dan Edward Walton, dalam Journal

American Academy of Pediatrics, 1980). Hubungan dengan tetanggapun sangat akrab dan sudah seperti saudara mereka masing-masing, sehingga mereka enggan untuk berpindah dan mengawali kehidupan baru lagi. Walaupun nantinya satu rusun, mereka tetap tidak mau berpindah karena suasana rusun berbeda dengan suasana tempat biasa mereka tinggal. Meskipun orang tua (orang dewasa) sudah merasa desa tersebut sebagai kampung halamannya dan enggan untuk pindah dari desa itu, belum tentu anak-anak merasakan hal yang sama pula.

Menurut Ehreinreich (2001) sepertiga dari korban bencana adalah anak-anak. Hal ini dapat di pahami karena dari jumlah seluruh populasi suatu masyarakat, anak-anak merupakan bagian dari populasi tersebut. Ehreinreich (2001) juga menjelaskan bahwa kejadian bencana mengakibatkan “trauma” psikologis pada korban khususnya pada anak-anak. Dampak bencana berbeda-beda untuk setiap orang yang mengalaminya. Sebanyak 60 persen anak-anak di dunia ternyata merupakan korban bencana alam. Hal ini menjadi persoalan serius karena pada 10-20 tahun mendatang dampak bencana akan mempengaruhi fisik serta psikologi mereka.

Anderson (2005) mengemukakan bahwa penelitian sosial mengenai anak dalam bencana juga masih kurang, dan hal ini dikarenakan status sosial anak dalam masyarakat yang menempatkan anak sebagai individu yang belum bisa berperan dalam fungsi kemasyarakatan. Dengan keadaan demikian anak sering tidak diperhitungkan dalam tanggap bencana maupun aktifitas di dalamnya (Anderson 2005).

Pada kenyataannya, anak justru mewakili kelompok rentan. Bayi dan anak kecil khususnya, secara fisik sangat rentan terhadap bencana yang tiba-tiba

muncul ataupun bencana kronis. Ini dikarenakan anak masih sangat tergantung pada orang dewasa. Selain rentan fisik, anak yang sedikit berusia lebih dewasa rentan pada gangguan emosi dan psikis yang muncul akibat bencana (Anderson 2005).

Bagi anak yang tinggal di dataran banjir kerap merasakan stress berada di lingkungan yang rawan banjir. Kerap merasakan kecemasan pula jika banjir melanda karena takut rumah mereka tergenang, dan sulit untuk bermain keluar karena kondisi yang sedang banjir. Belum lagi ditambah suasana pengungsian yang bising dan kurang nyaman untuk mereka istirahat. Dalam jangka panjang anak akan mengalami gangguan emosional karena seringnya kebutuhan bermain mereka kurang terpenuhi atau karena banyak barang-barang mereka yang sering ikut hanyut saat banjir. Selain masalah psikologis, anak yang tinggal di daerah dataran banjir akan mengalami masalah pendidikan karena seringnya aktivitas belajar yang terganggu dan perkembangan yang tertunda.

Mereka merasa terancam berada di lingkungan dataran banjir. Selain materi yang terancam seperti rumah dan barang-barang, keluarga pun dapat terancam, karena dapat terpisah dari orang tua, bahkan kehilangan orang tua, *expose* langsung oleh media, rendahnya dukungan sosial, serta orangtua yang mengalami stress. Kejadian itu dialami anak walaupun kondisi sedang tidak banjir, dan akan mempengaruhi *well being* mereka.

Semua bencana yang terjadi tentunya akan menyebabkan trauma yang mendalam bagi para korbannya, baik orang dewasa, maupun anak-anak. Pada awalnya, gejala trauma dari bencana pada anak dianggap sama dengan yang dialami oleh orang dewasa, (Anthony et al., 1999), hingga di temukan satu hasil

penelitian baru yang dilakukan oleh Terr (1979) yang mengemukakan pandangan bahwa anak akan merespon trauma dengan cara yang berbeda dengan orang dewasa.

Misran, Koordinator Unit Pusat Kajian Perlindungan Anak, seperti dikutip dari laman [Starberita.com](http://Starberita.com) pada 14 Juni 2015 mengungkapkan trauma dan kesehatan anak kurang mendapat perhatian, dan sering tidak tepat dalam penanganannya. Dalam kondisi darurat, anak-anak juga sering mengalami eksploitasi ekonomi, keterpisahan dan kehilangan tempat aman, ibunya.

Tingkat ketergantungan anak-anak yang tinggi terhadap orang dewasa membuat mereka berada dibawah ancaman dan sangat beresiko ketika orang tua dan keluarga menjadi korban meninggal. Sayangnya, kata Misran, Indonesia belum memiliki sistem penanganan bencana komprehensif dan kebijakan khusus menangani anak-anak dalam situasi tanggap darurat. Institusi seperti sekolah, panti asuhan, organisasi keagamaan lembaga adat perlu diperkuat kapasitasnya untuk merespon cepat menangani anak-anak ketika bencana terjadi (Misran 2010).

Bencana banjir yang mengakibatkan kondisi lingkungan menjadi kotor dan tidak nyaman menyebabkan timbulnya masalah kesehatan pada anak. Banyak anak-anak yang terserang penyakit, salah satu akibatnya karena mereka bermain dan hidup di lingkungan yang kurang bersih sehingga anak-anak rentan terkena penyakit diare. Kedinginan dan kaki sering terendam air membuat ratusan anak korban banjir Babakan Leuwi Bandung yang berada di posko pengungsian mengalami berbagai penyakit. Hal tersebut menjadi permasalahan bagi anak-anak mengenai kesehatannya. Banyak anak-anak yang mengantri untuk berobat secara gratis oleh tim yang ada di posko pengungsian tersebut. Dari hasil wawancara

dengan beberapa anak, anak-anak mengeluhkan penyakit kulit, gatal-gatal, dan kutu air di sela-sela jemarinya akibat sering terendam air. Ada pula yang mengeluhkan sering mengalami sakit perut, salah satu dari tanda-tanda mereka terkena diare.

Hasil observasi peneliti pada 26 Desember 2014 ketika daerah tersebut terkena banjir, terlihat sekitar 13 anak korban banjir turun ke jalan untuk mengemis, setelah ditanya lebih lanjut ternyata mereka anak-anak yang sedang mengungsi di gereja yang berdekatan dengan daerah tersebut. Mereka disuruh oleh orang tuanya untuk mencari tambahan uang untuk makan selama mengungsi dan banjir melanda, sedangkan beberapa dari ibu mereka ada yang membantu memasak di dapur bersama dekat gereja. Bapakny mencari uang dengan menarik perahu yang diberikan oleh Pemerintah untuk membantu warga sekitar menyebrang agar kegiatan warga bekerja atau berpergian tidak terganggu, dengan begitu bapakny mendapatkan upah dari warga yang akan menyebrang. Selama banjir mengakibatkan lumpuhnya perekonomian warga, serta bantuan Pemerintah masih di anggap kurang sehingga mereka membutuhkan uang lebih. Faktor keuangan ini menjadi salah satu masalah bagi anak-anak, karena beberapa anak mengeluh dengan harus meminta-minta mereka merasa cape karena membersihkan rumah mereka yang tergenang air. Mereka tinggal didalam rumah yang tidak layak huni, karena keadaan rumah mereka yang kotor dan lembab, ada pula yang harus membantu membersihkan sekolah mereka yang tergenang air. Beberapa anak yang mengungsi merasa kurang nyaman karena mereka tidak dapat istirahat dengan cukup ketika berada di pengungsian, karena kondisi pengungsian yang berisik, berdesak-desakan serta mereka tidak nyaman karena tidur dengan



kasur yang tipis, sehingga mereka merasa kedinginan, maka dari itu anak-anak banyak yang merasa sedih dan kecewa jika banjir mulai terjadi.

Selama di pengungsian banyak anak-anak yang merasa kecewa karena ingin bermain namun tidak memiliki sarana bermain, sehingga mereka hanya bermain air di genangan dekat pengungsian, akibatnya banyak anak-anak yang mulai terjangkit penyakit. Selain di pengungsian, ketika mereka kembali kerumah mereka masing-masing pun mereka mengeluhkan bahwa mereka kehilangan tempat bermain seperti lapangan, karena sudah tergenang oleh lumpur dan tanah, serta genangan-genangan air yang belum surut. Sehingga mereka tidak bisa bermain bola atau bermain kelereng dan permainan lainnya yang mereka inginkan. Kondisi lingkungan ini menjadi masalah bagi anak-anak, dan jika mereka yang tinggal di rumah 2 tingkat mereka hanya bisa berdiam dan melakukan aktivitas mereka di lantai 2 rumahnya, namun ada beberapa anak yang senang karena dapat bermain air di luar rumah bersama teman-temannya dan ada pula yang merasa sedih karena tidak diperbolehkan oleh orang tuanya untuk bermain diluar. Banyak dari mereka sering terpeleset karena jalanan licin, hal ini cukup membahayakan bagi anak-anak, bahkan di dalam rumahnya pun mereka merasa tidak nyaman dan kedinginan karena kondisi tembok dan lantai yang lembab. Namun ada juga beberapa anak yang merasa senang jika berada di jalan untuk mengemis, karena mereka bisa sambil bermain dengan teman-temannya, dan jika pulang ke pengungsian mereka pulang bersama temannya sambil bermain air di sepanjang perjalanan, dan juga dapat bercanda gurau jika sedang membersihkan sekolah, karena mereka dapat bertemu teman sekolahnya. Hal ini menggambarkan



bahwa anak dapat dengan bebas bersosialisasi dengan teman sebaya walaupun berada dilingkungan yang kurang nyaman.

Dampak dari banjir bagi anak-anak ini selain mereka harus mengemis, mereka juga terkadang dapat kehilangan seragam, alat-alat sekolah, dan barang-barang yang mereka miliki. Selain kerugian materi, anak-anak juga harus mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan dan perasaan yang tidak menyenangkan karena hidup di daerah dataran banjir.

Dengan datangnya para relawan dan bantuan-bantuan pada musim banjir termasuk suatu kebahagiaan bagi para korban banjir, khususnya anak-anak. Karena terkadang dari salah satu relawan tersebut dapat menghibur dan bermain bersama anak-anak untuk menghilangkan kecemasan dan ketakutan sejenak pada anak jika situasi banjir sedang melanda, dan anak merasa mendapatkan afeksi yang lebih. Dengan sudah saling akrab dengan tetangga membuat mereka mudah untuk meminta tolong, hal ini membuat anak-anak mereka tetap tinggal di desa tersebut, menikmati masa kanak-kanak yang seharusnya tidak layak namun menurut mereka dengan kondisi lingkungan yang seperti itu mereka dapat kebahagiaan tertentu karena hidup di daerah dataran banjir.

Ketika saat tidak mengalami banjir, anak-anak lebih merasa senang dan tenang, dengan kembali bersekolah, dan mempunyai sarana bermain kembali karena lapangan yang biasa mereka pakai untuk bermain sudah kering, sehingga membuat mereka merasa bersyukur dengan kondisi lingkungan yang kembali normal dan mau membuka diri untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Akibat dari anak yang tinggal di daerah dataran banjir adalah mereka sering mendengar tentang penilaian orang lain mengenai tempat mereka tinggal.

Orang lain menilai daerah tempat tinggal mereka selalu banjir, hal ini membuat mereka malu dan menarik diri dari lingkungan. Sehingga mereka merasa tersinggung dan mudah agresi serta sedih ketika seseorang menilai daerah tempat tinggalnya. Ini membuat mereka malu untuk menyebutkan alamat tempat tinggal mereka. Selain itu, kegiatan belajar mereka pun sering terganggu jika musim hujan tiba, karena sekolahnya yang terendam. Tinggal di daerah dataran banjir tidak hanya memberikan efek negatif bagi anak-anak namun bisa memberikan efek positif, dengan kondisi tersebut anak-anak di daerah dataran banjir sudah ditanamkan untuk saling menolong dan bergotong royong satu sama lain, walaupun awalnya mereka melakukan kegiatan bergotong royong dengan disuruh, ini membuat mereka dapat terbiasa melakukan hal tersebut dan tidak merasa hal itu sebuah paksaan, dan belajar untuk hidup mandiri. Mereka pun selalu bersyukur walaupun hidup dilingkungan yang kurang layak, dan berstatus ekonomi rendah, bersyukur karena sampai saat ini mereka masih mendapatkan kebahagiaan di lain hal. Dengan bersyukur pun mereka sudah merasakan kebahagiaan, karena menurut penelitian yang dilakukan oleh Fadjri Kirana, Universitas Sebelas Maret menyatakan bahwa bersyukur dapat berpengaruh terhadap *Subyektif Well-being* pada penduduk miskin.

Harapan anak-anak korban banjir ini adalah mereka sebenarnya mengharapkan rumah mereka berada diperkotaan yang tidak mengalami banjir dan layak untuk di huni. Mereka merasa sedih jika banjir melanda karena ada beberapa anak yang harus berdiam diri di dalam rumah karena tidak diperbolehkan bermain air oleh ibunya, hal ini membuat anak tersebut merasa iri karena melihat anak lainnya bermain air diluar. Tidak sedikit anak yang harus

kehilangan mainan serta peralatan sekolah seperti seragam dan tempat pensil, karena terbawa oleh genangan air. Untung nya anak-anak tersebut mempunyai teman-teman yang baik dan jika bermain bersama mereka akan menghilangkan sejanak rasa takut, sedih, maupun kecewa. Sehingga mereka dapat saling meminjamkan mainannya, dan bergotong royong dalam membersihkan sekolah. Dengan waktu luang yang mereka punya, mereka harus membantu orang tua atau guru-guru di sekolah untuk membersihkan daerahnya dari genangan air, terkadang mereka merasa cape karena ada beberapa anak yang merasa kurang tidur karena tidur malamnya terganggu karena dibangunkan oleh orang tua nya ketika banjir mulai menggenangi saat malam hari.

Di lihat dari kondisi diatas, walaupun tinggal di daerah dataran banjir yang dapat menimbulkan kesulitan dan ketidaknyamanan pada beberapa aspek tertentu, seperti tempat tinggal yang lembab dan tidak layak huni, lingkungan sekitar yang kotor, sekolah yang sering libur jika terkena banjir, dan tempat pengungsian yang bising dan sempit hal ini tidak membuat anak-anak tersebut mengalami ketidaksejahteraan. Anak-anak terlihat bahagia dengan kondisi lingkungan yang seperti itu. Hal ini di hayati oleh anak menjadi hal yang cukup menyenangkan tinggal di dataran banjir, karena kondisi banjir tidak sepenuhnya membuat ketidaknyamanan bagi anak.

Menurut Diener (2009, h. 1) *Subjective Well-Being* (SWB) adalah situasi yang mengacu pada kenyataan bahwa individu secara subyektif percaya bahwa kehidupannya adalah sesuatu yang diinginkan, menyenangkan dan baik.

Dari fenomena yang telah di uraikan, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat gambaran kesejahteraan anak korban banjir usia 8, 10, dan 12

tahun. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul, “*Studi deskriptif mengenai children well-being pada anak yang tinggal di daerah dataran banjir usia 8, 10, dan 12 tahun di Babakan Leuwi Bandung*”

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Tinggal di daerah dataran banjir dapat memunculkan berbagai masalah bagi anak-anak terutama masalah dalam aspek *Children Well-being*. Antara lain yaitu kondisi rumah mereka yang sering lembab serta tidak layak huni, lingkungan sekitar kotor, kesehatan mereka sering terganggu jika banjir melanda, tempat pengungsian yang bising dan sempit, barang-barang pribadi mereka yang sering sekolah banyak terhambat, hal tersebut di hayati beberapa anak sebagai pengalaman yang kurang menyenangkan dan kurang nyaman bagi mereka, terlihat dengan mereka merasa sedih, merasa tersinggung, malu, bahkan stress. Namun ada pula yang menghayati dan merasakan afek positif bahwa dengan tinggal di dataran banjir mereka sudah merasa senang, karena dapat hidup mandiri dan mendapat kasih sayang yang lebih jika bala bantuan sedang datang, dapat bermain air, bergotong royong disekolah, dan merasa diterima dilingkungannya saat bermain dengan teman sebaya.

Anak-anak secara tidak langsung mengevaluasi kehidupannya, sebagian anak-anak menganggap tempat tinggalnya itu tidak memuaskan bagi dirinya, harapan-harapan yang mereka inginkan untuk hidupnya tidak semua terpenuhi dengan tinggal di daerah dataran banjir. Dengan demikian permasalahan yang dihadapi anak yang tinggal di dataran banjir memberikan pengaruh pada *well-*

*being* anak. Well being pada anak atau *Children Well-Being* (CWB) adalah pemahaman persepsi, evaluasi dan cita-cita seorang anak mengenai kehidupannya (UNICEF dalam *Children's Well-Being From Their Own Point Of View*, 2012).

Hal tersebut dapat mempengaruhi *well-being* bagi anak-anak, karena selain mereka merasakan afek negatif dan positif dari kondisi tersebut, kondisi rumah dan lingkungan yang mereka keluhkan pun menjadi salah satu hal yang mempengaruhi *well-being* mereka. Domain-domain yang disarankan oleh *Children well-being* yaitu domain mengenai keadaan rumah, benda-benda yang dimiliki, relasi interpersonal, tempat tinggal lingkungan sekitar, kesehatan, pengorganisasian waktu, sekolah, dan terhadap pribadi sendiri. Dalam hal ini domain yang paling mempengaruhi yaitu faktor lingkungan dan area tempat tinggal, yang memberikan dampak lainnya terhadap domain-domain yang lain.

Dari penjelasan di atas, maka perumusan masalahnya adalah “*Bagaimana gambaran mengenai children well-being pada anak yang tinggal di daerah dataran banjir usia 8, 10, dan 12 tahun di Babakan Leuwi Bandung?*”

### **I.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian**

#### **A. Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang *Children Well Being* pada anak yang tinggal di daerah dataran banjir usia 8, 10, dan 12 tahun di Babakan Leuwi Bandung.

## **B. Tujuan Penelitian**

Memperoleh data empiris mengenai *Children Well-Being* pada anak yang tinggal di daerah dataran banjir usia 8, 10, dan 12 tahun di Babakan Leuwi Bandung.

### **I.4 Kegunaan Penelitian**

#### **Kegunaan Teoritis**

Dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan psikologi positif, khususnya yang terkait dengan *Children Well-Being* pada anak usia 8, 10, dan 12 tahun yang tinggal di daerah dataran banjir Babakan Leuwi Bandung.

#### **Kegunaan Praktis**

1. Memberikan pemahaman dan informasi kepada orang tua mengenai dampak tinggal di daerah dataran banjir terhadap kesejahteraan anak, dan diharapkan orang tua dapat merespon cepat untuk menangani anak mereka ketika mengalami banjir.
2. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dan masukan bagi penelitian yang ingin mengambil topik serupa mengenai *Children Well-Being*.
3. Memberikan informasi dan masukan kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah serta membuat kebijakan khusus menangani anak-anak dalam situasi tanggap darurat.